

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negeri yang mempunyai sumber energi yang melimpah, salah satu antara lain dari zona pertanian yang ialah salah satu sumber perekonomian negeri (Rohmansyah, 2019), Petani ialah salah satu pekerjaan ataupun profesi sebagian besar warga di Indonesia khususnya warga pedesaan. Bagi Undang- undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Pasal 1, tentang Pemberdayaan serta Proteksi Petani menerangkan kalau pertanian ialah aktivitas manusia buat mengelola sumber energi alam biologi dengan dorongan teknologi, modal, tenaga kerja, serta manajemen buat menciptakan komoditas pertanian yang mencakup tumbuhan pangan, hortikultura, perkebunan ataupun peternakan dalam agrosistem.

Bagi (Rodjak 2006), petani ialah orang yang melaksanakan aktivitas bercocok tanam ataupun memelihara ternak dengan harapan buat meraupkan kehidupan dari aktivitas tersebut. Kegiatan bercocok tanam atau berternak memang biasa dilakoni oleh masyarakat pedesaan karena didaerah pedesaan sangat mensupport dalam melakukan kegiatan bercocok tanam maupun berternak disamping memang didukung oleh lahan yang memadai, maka dari itu sebagian besar masyarakat di pedesaan akan menekuni pekerjaan selayaknya petani baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam dunia pertanian umumnya sebagian besar pekerjaan dilakoni oleh kaum pria karena pekerjaan dibidang pertanian cenderung berat dan membutuhkan banyak tenaga. Tetapi perihal tersebut tidak menjadi *problem* berarti bagi kaum perempuan dalam menekuni pekerjaan dibidang pertanian. Sangat banyak ditemui kalangan perempuan terjun didalam dunia pertanian sebab memanglah sepanjang ini wanita mempunyai keahlian buat mengerjakan suatu dalam kurun waktu yang bertepatan(multitaskin) keahlian ini lah yang menjadikan perempuan lebih unggul dibanding pria, ilmuwan pembangunan memandang kalangan wanita mempunyai peranan yang sangat berarti didalam pembanguna pertanian, tetapi statment tersebut berbanding terbalik dengan apa yang terjalin sebenarnya. Realitas kalau kalangan wanita secara global lebih miskin dibanding kalangan pria. Tidak hanya itu kalangan wanita mempunyai mempunyai akses kesehatan, pembelajaran, serta bermacam wujud kebebasan yang lebih rendah. Disamping itu wanita mempunyai tanggung jawab utama buat mengurus anak, serta sumber energi yang mereka miliki buat memikul tanggung jawab itu hendak memastikan bisa ataupun tidaknya mereka memutus siklus pewarisan kemiskinan dari satu gerenasi ke generasi berikutnya (Todar, 2011).

Ester Boserup (1970) melakukan serangkaian riset mengenai partisipasi perempuan dalam pertanian, dalam riset tersebut mengkonklusikan bahawa hampir semua khusus yang tercatat dalam pekerjaan dibidang pertanian sebagian besar dilakoni oleh perempuan. Dibeberapa riset yang sudah dilakoni ditemukan sekitar 70% kegiatan pertanian, mulai dari proses pembibitan sampai proses panen dilakoni oleh perempuan. Perihal ini menampakkan keterlibatan atau peran perempuan dibidang pertanian wajib untuk diperhitungkan. Elizabeth (2008)

menciptakan kalau kedudukan ganda perempuan tani sangat strategis dalam upaya kenaikan produktivitas usaha tani serta pemasukan keluarga dan ketahanan pangan. Wanita ialah pihak yang mengontrol terhadap aktivitas rumah, wanita pula lebih menguasai dalam aktivitas mengelola rumah tangga, keperluan tiap hari apalagi bayaran hidup sekalipun (Puspitawati, 2013). Kedudukan wanita dalam keluarga petani pula berfungsi buat melindungi serta memelihara area, paling utama area disekitar keluarganya. Disamping memang perempuan memiliki tugas menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keperluan didalamnya tetapi perempuan juga sanggup untuk bekerja disektor pertanian sekaligus. Walaupun demikian para petani perempuan mengaku menikmati dan bahagia dengan kegiatan yang dilakoninya sehari-hari.

Kebahagiaan dapat merujuk ke banyak makna. Sebagian periset memakai sebutan well-being selaku sebutan dari kebahagiaan(happiness) itu sendiri. Konsep well-being sendiri merujuk pada pengalaman serta guna psikologis secara maksimal. Telic Theory menarangkan kalau kebahagiaan ialah bagian dari subjective well-being yang didapat dari sebagian kondisi semacam arah ataupun keperluan yang sudah tercapai. Diener (2009), kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan lebih banyak merujuk pada ukuran yang bersifat internal dan subjektif. Artinya ketika seseorang hidup sederhana, dengan pendapatan satu juta rupiah per bulan, tetap dapat merasakan kebahagiaan, ditandai adanya kepuasan dan perasaan positif seperti: senang, tenang, puas, nyaman dan tenteram, dan relatif bebas dari perasaan takut, sedih, iri, marah dan stress. Ilustrasi lain: seorang pengusaha dengan pengperolehan sepuluh juta rupiah per bulan, belum tentu dapat merasakan kebahagiaan, bisa jadi hidupnya penuh dengan ketakutan,

tekanan dan stres. Bagi Diener (2009), ada 2 komponen dasar kesejahteraan subjektif ialah kepuasan hidup(life satisfaction) selaku komponen kognitif serta kebahagiaan (happiness) selaku komponen afektif. Sebaliknya Bagi Maulina (2017) melaporkan kalau banyak aspek yang dampaki kepuasan seorang dalam melakukan pekerjaan semacam: aspek komunikasi, harga diri (self esteem), serta efikasi diri (self efficacy) yang relatif belum baik, yang pada konklusinya bisa berimplikasi pada kinerja.

Harga diri yang positif ialah variabel yang terutama dalam subjective well being sebab penilaian terhadap diri hendak dampaki gimana seorang memperhitungkan kepuasan dalam hidup serta kebahagiaan yang mereka rasakan. Seorang yang mempunyai harga diri rendah cenderung tidak hendak merasa puas dengan hidupnya serta tidak hendak merasa senang/ sejahtera (Compton 2005). Harga diri yang positif berasosiasi dengan guna adaptif dalam tiap aspek kehidupan. Penilaian yang positif ini ialah penanda dari kesejahteraan. Subjective well being bisa dikenal dari terdapat ataupun tidaknya perasaan senang. Kala seorang memperhitungkan area kerja selaku area yang menarik, mengasyikkan, serta penuh dengan tantangan bisa diungkapkan kalau dia merasa senang serta menampilkan kinerja yang maksimal. Kebahagiaan di tempat kerja ialah apabila seorang merasa puas dengan pekerjaannya (Wright& Bonnet, 2007). Statment tersebut sejalan dengan apa yang di natural serta dialami oleh para petani wanita di desa Songan, kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli. Dari observasi yang telah dilakoni dengan beberapa petani perempuan yang ada menerangkan bahwasanya mereka sangat menikmati bekerja dilahan yang mereka miliki, terlebih lagi bila tanaman yang mereka tanam tumbuh dengan subur. Beberapa

petani perempuan juga menganggap pekerjaan mereka selayaknya petani wajib mereka jalankan untuk meraupkan pengperolehanan, bahkan ketika mereka tidak bekerja keladang akan membuat mereka terbebani dan kepikiran dengan ladang mereka. Perihal tersebut membuktikan bahwasanya para petani perempuan didesa Songan A, kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli memiliki harga diri positif.

Desa Songan ialah salah satu desa yang terletak di kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli. Desa Songan A sendiri mempunyai warga yang bermata pencarian selaku petani. karena memang desa Songan A memiliki tanah yang sangat subur sehingga mensupport masyarakatnya untuk menekuni kegiatan bertani selayaknya mata pencariannya. Untuk lebih jelasnya data petani/pekebun Desa Songan A disabilan dalam Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Petani/Pekebun dan Buruhtani/Buruh Pekebun Desa Songan A Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Desa	Jenis Pekerjaan	Banyak		Laki-laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
Songan A	Petani/Pekebun	3.181	38,91	1.566	19,16	1.615	19,76

Sumber: Statistik Desa Songan A

Pertanian ialah aktivitas mencari nafkah yang identik dengan kedudukan pria selaku kepala keluarga. Bersumber pada Statistik Desa Songan A (2019), banyak petani/ pekebun wanita lebih banyak dibanding dengan banyak petani/ pekebun laki- laki. Bila diamati perbandingan banyak petani/pekebun perempuan dan laki-laki sebesar 19,16 persen berbanding 19,76 persen. Petani perempuan selayaknya seorang individu mempunyai kepuasan kerja yang tinggi yang ditunjukkan dengan sikap penerimaan diri dan lingkungan secara positif dalam

upaya pemenuhan pendapatan keluarga. Sepatutnya laki-laki yang mempunyai peran yang lebih besar sekorelasi dengan pendapatan keluarga.

Sikap ini sebetulnya menjadi salah satu kelebihan bagi perempuan dibanding dengan laki-laki. Namun dalam kenyataannya sikap dan upaya dalam pemenuhan keperluan tersebut tidak menghibahkan dampak pada kesejahteraan khususnya perempuan. Bersumber pada data BPS Kabupaten Bangli, mengutarakan bahwasanya rerata sumbangan pendapatan perempuan hanya 37,27 persen. Masih rendahnya sumbangan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan menjadi cerminan bahwasanya selama ini peran perempuan dalam bidang ekonomi kurang diperhitungkan.

Sejalan dengan kondisi tersebut diketahui bahwasanya tingkat kesejahteraan petani juga masih kurang baik yang diamati dari parameter pendidikan (jenjang pendidikan petani), kesehatan (kepemilikan sarana jamban), dan sosial (kepemilikan listrik selayaknya sarana penerangan). Kondisi pendidikan, kesehatan, dan kondisi sosial masyarakat petani dapat diamati dijelaskan dalam Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Jenjang Pendidikan, Penggunaan Jamban, Kepemilikan Sarana Penerangan, Petani Desa Songan A Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Desa	Jenjang Pendidikan			Penggunaan Jamban		Kepemilikan Sarana Penerangan	
	SD	SMP	SMA	Sendiri	Bersama	Listrik	Minyak Tanah
Songan A	2.380	663	719	1.069	32	1.884	411

Sumber: Kintamani dalam Angka 2019

Bersumber pada Tabel 1.2 dapat diungkapkan bahwasanya tingkat pendidikan penduduk di Desa Songan A masih tergolong rendah yang ditunjukkan dengan dominasi jenjang Pendidikan SD. Sekorelasi dengan fasilitas kesehatan, juga dapat dikategorikan masih kurang, perihal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya penduduk yang belum mempunyai fasilitas kesehatan dalam ketersediaan jamban. Diamati dari kondisi sosial juga masih tergolong rendah, karena seperti yang kita ketahui, bahwasanya saat ini sebenarnya *problem* penerangan bukan menjadi persoalan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali namun di Desa Songan masih ada masyarakat yang belum bisa menikmati fasilitas listrik selayaknya sarana penerangan.

Bersumber pada pengamatan dan observasi yang dilakoni, periset tertarik untuk melakukan riset tentang “Dampak Harga Diri Terhadap Kesejahteraan subjektif Petani Perempuan di Desa Songan A Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang diatas, maka rekognisi *problem* dapat diuraikan selayaknya berikut:

- 1.2.1 Harga diri perempuan tani di desa songan A sangat tinggi dibuktikan dari banyaknya perempuan yang bekerja dibidang pertanian, bahkan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yang ditunjukkan dari persentasi sebesar, perempuan 19,76% sedangkan laki-laki 19,16%.
- 1.2.2 Rendahnya tingkat kesejahteraan petani perempuan dibuktikan dengan kondisi jenjang pendidikan yang masih didominasi oleh Sekolah Dasar

sebesar 2.380 jiwa, Sekolah Menengah Pertama sebesar 663 jiwa dan Sekolah Menengah Atas sebesar 719 jiwa.

1.2.3 Fasilitas kesehatan juga dikategorikan masih kurang dibuktikan dengan masih terdapat penduduk yang belum memiliki fasilitas kesehatan seperti jamban, banyak penduduk yg memiliki jamban bersama ialah sebesar 32 jiwa sedangkan banyak penduduk yang memakai jamban sendiri ialah sebesar 1.069.

1.2.4 Kondisi sosial Desa Songan A masih tergolong rendah dibuktikan dengan terdapatnya masyarakat yang belum memiliki aliran listrik sebanyak 411 jiwa mereka hanya memakai minyak tanah selayaknya alat bantu penerangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Bersumber pada penjelasan latar balik serta rekognisi permasalahan riset, hingga ditemui sebagian permasalahan dalam riset ini. Oleh sebab itu, riset ini hendak difokuskan pada permasalahan yang terpaut dengan Harga Diri Petani wanita, buat mengenali gimana Dampak Harga Diri Terhadap Kesejahteraan subjektif Petani Wanita di Desa Songan A Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

1.4 Rumusan Maasalah

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, dapat dirumuskan *problem* selayaknya berikut:

1.4.1 Bagaimana dampak harga diri terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di desa Songan A, kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada latar belakang dan rumusan *problem* riset maka arah dari riset ini untuk mengetahui:

1.5.1 Pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di desa Songan A, kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan dapat menghibahkan kegunaan teoritis maupun praktis, antara lain.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Perolehan riset ini diharapkan dapat menghibahkan bahan referensi dalam bidang ekonomi sehingga mampu menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu ekonomi ataupun ilmu yang lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Studi ini ialah salah satu prasyarat untuk menyelesaikan program studi Strata1 Pendidikan Ekonomi. Riset ini dipakai periset untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam perkuliahan.

2) Bagi Mahasiswa

Riset ini diharapkan dapat menghibahkan pengetahuan kepada mahasiswa tentang dampak *self esteem* petani terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Song Kang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli..

3) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Riset ini dapat dijadikan selayaknya koleksi pelengkap, dan perolehan riset ini dapat menjadi masukan khusus mengenai dampak harga diri terhadap kesejahteraan subjektif perempuan tani di Desa Songan A Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli..

4) Bagi Instansi Tempat Penelitian

Temuan tersebut hendaknya menjadi tolak ukur atau acuan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli..

5) Bagi Masyarakat

Perolehan riset ini akan menghibahkan tambahan sumber pengetahuan tentang dampak harga diri terhadap kesejahteraan subjektif perempuan tani di Desa Songan A Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

